



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN DISIPLIN SISWA
TERHADAP HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SDN
GUGUS MAWAR KECAMATAN SEMARANG TIMUR**

SKRIPSI

**Di ajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

Oleh :

Kiki Maulana

1401413559

UNNES

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Kiki Maulana
NIM : 1401413559
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang

menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur” adalah hasil karya peneliti sendiri bukan jiplakan dari karya guru lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan guru lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Semarang, 16 Agustus 2017

Peneliti,

Peneliti,
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Kiki Maulana
NIM, 1401413559

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur”,

Nama : Kiki Maulana

NIM : 1401413559

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Agustus 2017

Pembimbing Utama,

Drs. H.A. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP. 195605121982031003

Pembimbing Pendamping,

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198506062009122007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Semarang



Dra. H. Ansori, M.Pd
NIP. 196008201987031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur ” karya,

Nama : Kiki Maulana

NIM : 1401413559

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam panitia sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, tanggal 7 Agustus 2017

Semarang, 16 Agustus 2017

Panitia Ujian,



Prof. Dr. Fakhrudin, M.Pd
NIP. 195604271986031001

Sekretaris

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 195905111987031001

Penguji,

Drs. Jairo, M.Pd.
NIP. 195408151980031004

Pembimbing Utama,

Drs. H. A. Zaenal Abidin, M.Pd
NIP. 195605121982031003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Pendamping

Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198506062009122007

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ❖ Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan. Karena itu bila kau sudah selesai (mengerjakan yang lain) dan berharaplah kepada Tuhanmu.
(Q.S Al Insyirah : 6-8)
- ❖ Arah yang diberikan pendidikan adalah untuk mengawali hidup seseorang akan menentukan masa depannya (Plato)
- ❖ Anak-anak hidup dan tumbuh sesuai kodratnya sendiri. Pendidik hanya dapat merawat dan menuntun tumbuhnya kodrat itu. (Ki Hadjar Dewantara)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

- ❖ Kedua orang tua saya yang luar biasa yaitu Bapak Kasto dan Ibu Asmanah
- ❖ Kakaku tercinta yaitu Dewi Susilowati dan Mohammad Ali
- ❖ Almamaterku PGSD FIP UNNES

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan berkah, rahmat dan karunianya kepada peneliti, sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini atas bimbingan, bantuan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd., selaku dosen pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Fitria Dwi Prasetyaningtyas, S.Pd, M. Pd., selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Drs. Jaino, M.Pd., selaku penguji utama yang telah membimbing dan memberi arahan.
7. Kepada kepala SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.
8. Bapak/ibu guru SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.
9. Bapak/ibu dosen dan karyawan jurusan PGSD Unnes yang telah memberikan ilmu dan membantu administrasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua kakakku tercinta yang selalu memberikan semangat dan dorongan.

11. Semua pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

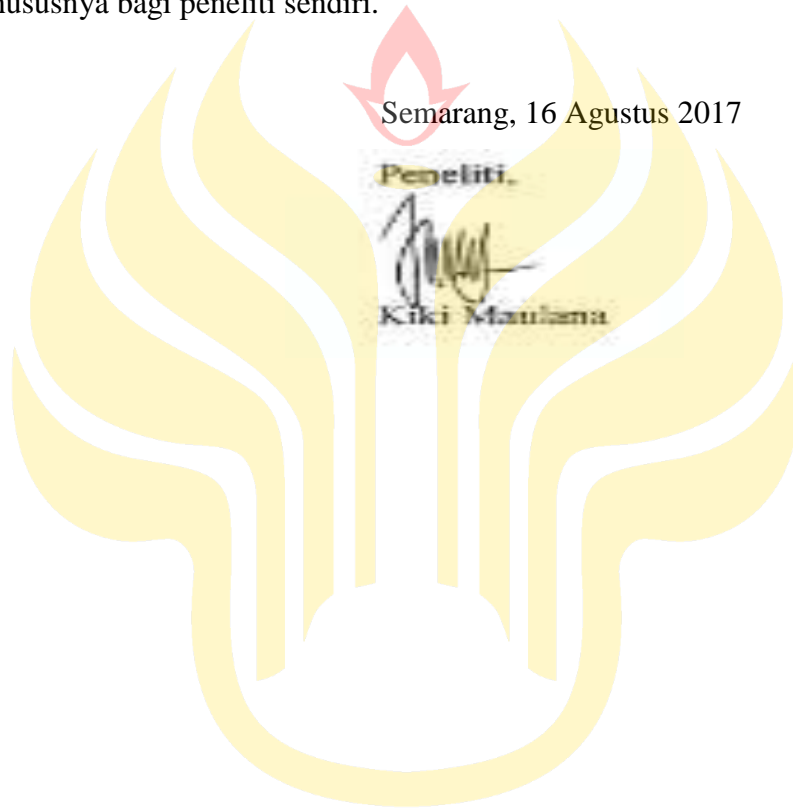
Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Semarang, 16 Agustus 2017

Peneliti,



Kiki Maulana



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Maulana, Kiki. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: I. Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd, II Fitria Dwi Prasetyaningtyas S.Pd, M.Pd. 171 Hlm.

Pola asuh orang tua dan disiplin siswa menjadi salah satu faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Siswa yang mendapatkan pola asuh yang sesuai dengan karakter dan keadaannya dan didukung dengan disiplin siswa yang baik akan berpengaruh positif terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur (2) menguji hubungan antara disiplin siswa dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur (3) menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.

Penelitian korelasi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Artinya Populasi dalam penelitian ini diambil semua adalah siswa Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur yang berjumlah 91 siswa. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sample jenuh*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau R_{hitung} sebesar 0,605; (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara disiplin siswa dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hasil analisis korelasi *Product Moment* menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau R_{hitung} sebesar 0,470, (3) terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hasil analisis korelasi ganda menunjukkan bahwa koefisien korelasi atau R_{hitung} sebesar 0,605 berada pada kategori sangat kuat. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn Kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.

Kata Kunci: pola asuh orang tua, disiplin siswa, hasil belajar PKn

ABSTRACT

Maulana, Kiki. 2017. Relationship Pattern Parent Career and Student Discipline of Learning Outcomes Civics Education of class V SDN Gugus Mawar East Semarang District. Essay. Teacher Education Primary School, Faculty of Educational Science, Semarang State University. Counselor: I. Drs.H. A. Zaenal Abidin, M. Pd, II Fitria Dwi Prasetyaningtyas S.Pd, M.Pd. 171 Hlm.

Parenting patterns and student discipline become one of external and internal factors that can affect student learning outcomes. Students who get the appropriate parenting style and circumstances and supported by good student discipline will have a positive effect on the learning outcomes. Based on this, this study aims to: (1) examine the relationship between parenting parent and learning outcomes of Civics Education Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District.

(2) to examine the relationship between student discipline with learning outcomes Civics Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District (3) examined the relationship between parenting parenting and student discipline with learning outcomes Civics Education in Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District.

This correlation research using quantitative research method. This means that the population in this study is the students of Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District, amounting 91 students. The sampling technique in this study is a saturated sample. The analysis technique used is simple correlation analysis and multiple correlation.

The results showed that: (1) there is a positive and significant relationship between parenting parent interest and learning outcomes of Civic Education Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District. The result of Product Moment correlation analysis showed that the correlation coefficient of 0,605; (2) there is a positive and significant correlation between student discipline with learning outcomes Civics Education in Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District. The result of Product Moment correlation analysis showed that the correlation coefficient of 0,470, (3) there is a positive correlation between parenting parent and student discipline with learning result Civics Education of Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District. The result of double correlation analysis shows that the correlation coefficient of 0,470 is in very low category. Based on is studies, it can be concluded that there is a relationship parenting parents and discipline students with learning outcomes Civics Education Class V SDN Gugus Mawar East Semarang District.

Keywords: parenting parent, student discipline, Civics learning Education

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	7
1.6 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
2.1 Kajian Teori.....	9
2.1.1 Pola Asuh.....	9
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	9
2.1.1.2 Macam-macam Pola Asuh.....	10

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	13
2.1.1.4 Indikator-indikator Pola Asuh Orang Tua.....	14
2.1.2 Kedisiplinan.....	18
2.1.2.1 Pengertian Kedisiplinan.....	18
2.1.2.2 Ciri-ciri Anak Disiplin Belajar.....	19
2.1.2.3 Indikator Disiplin Siswa.....	20
2.1.2.3 Strategi Disiplin Belajar.....	22
2.1.2.4 Indikator Disiplin Belajar.....	23
2.1.2.5 Pengertian Proses Belajar.....	24
2.1.3 Pendidikan Kewarganegaraan.....	26
2.1.3.1 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan.....	26
2.1.3.2 Hasil Belajar.....	28
2.1.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	35
2.1.4 Hubungan Antar Variabel.....	37
2.1.4.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Disiplin Siswa.....	37
2.1.4.2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa.....	38
2.1.4.3 Hubungan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar.....	39
2.1.4.4 Hubungan Pola Asuh Dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn.....	40
2.2 Kajian Empiris.....	40
2.3 Kerangka Teoritis.....	44
2.4 Kerangka Berpikir.....	44
2.5 Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODE PENELITIAN.....	48

3.1 Desain Penelitian.....	48
3.1.1 Prosedur Penelitian.....	49
3.2 Populasi Penelitian dan Sample.....	50
3.2.1 Populasi Penelitian.....	50
3.3 Sampel Penelitian.....	51
3.4 Variabel Penelitian.....	52
3.4.1 Variabel Bebas (Independen).....	52
3.4.2 Variabel Terikat (Dependen).....	53
3.5 Definisi Operasional.....	53
3.5.1 Pola Asuh Orang Tua (X1).....	53
3.5.2 Disiplin Siswa.....	53
3.5.3 Hasil Belajar (Y).....	54
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	54
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data.....	54
5.1.1 Instrumen Penelitian.....	58
5.1.2 Uji Coba Instrumen.....	60
5.1.3 Uji Validitas.....	61
5.1.4 Uji Reliabilitas.....	66
5.1.5 Analisis Data.....	68
5.1.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	71
5.1.6 Analisis Data Awal.....	77
5.1.6.1 Uji Normalitas.....	77
5.1.6.2 Uji Linearitas.....	78

5.1.7 Analisis Data Akhir.....	79
5.1.7.1 Uji Hipotesis.....	77
5.1.7.2 Korelasi Sederhana.....	80
5.1.7.2 Koefisien Determine.....	84
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	83
4.1 Hasil Penelitian.....	85
4.1.1 Deskripsi Hasil Penelitian.....	85
4.1.1.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	85
4.1.1.2 Transformasi Data Ordinal Ke Interval	86
4.1.1.3 Analisis Deskriptif Disiplin Siswa.....	95
4.1.1.4 Disiplin siswa Dengan Pola Asuh Permesif.....	96
4.1.1.5 Disiplin Siswa Dengan Pola Asuh Demokratis.....	97
4.1.1.6 Analisis Deskriptif Hasil Belajar PKn.....	98
4.1.2.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn.....	100
4.1.2.2 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar PKn.....	100
4.1.2.3 Analisis Hubungan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn.....	101
4.1.2.4 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn.....	102
4.2 Pembahasan.....	104
4.2.1 Pola Asuh Orang Tua.....	104
4.2.2 Disiplin Siswa.....	105

4.2.3 Hasil Belajar PKn.....	106
4.2.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar PKn.....	107
4.2.5 Hubungan Disiplin Siswa dengan Hasil Belajar PKn.....	109
4.2.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar PKn.....	110
4.3 Implikasi.....	112
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	112
4.3.2 Implikasi Praktis.....	113
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	113
BAB V PENUTUP	114
5.1 Simpulan.....	114
5.2 Saran.....	115
5.2.3 Saran Teoritis.....	115
5.2.4 Saran Praktis.....	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	120



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam mempengaruhi perkembangan individu, masyarakat, dan peradaban suatu bangsa. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki individu secara optimal. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi terdapat sembilan mata pelajaran yang dipelajari pada jenjang pendidikan dasar. Kesembilan mata pelajaran tersebut yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Melalui sembilan mata pelajaran

tersebut, diharapkan tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai. Salah satu mata pelajaran



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

di Sekolah Dasar adalah PKn. Ilmu pendidikan kewarganegaraan mengkaji bagaimana menjadi seseorang yang memiliki nilai kedisiplinan yang tinggi serta semangat dalam berbagai hal seperti semangat belajar disiplin datang tepat waktu ke sekolah dan lain sebagainya.

Permendikbud nomor 104 tahun 2014 dikatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis selama dan setelah proses pembelajaran.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara mendidik anak dengan benar dan sesuai dengan yang dilakukan oleh orang tua tersebut selain itu juga keluarga termasuk dalam hal utama menerapkan disiplin anak yaitu terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), kakek, nenek, kakak maupun adik. "Orang tua adalah guru pertama bagi anak, orang tua yang bijak adalah orang tua yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang dan tetap dalam pengawasan orang tua. Orang tua sebagai guru tentunya memiliki cara dalam mendidik dan mengarahkan anak, hal tersebut adalah pola asuh orang tua" (Arif Sanuri 2006: 11-12).

Pola asuh orang tua dalam membantu anak untuk mengembangkan disiplin diri ini adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan : (1) Lingkungan fisik, (2) lingkungan social internal dan eksternal, (3) pendidikan internal dan eksternal (4) dialog dengan anak-anaknya (5) suasana psikologi (6)

social budaya (7) perilaku yang ditampilkan pada saat terjadinya pertemuan dengan anak-anak (8) control terhadap perilaku anak-anak (Moh. Shochib 2010:15).

Disiplin seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Tu'u 2004: 31).

Prijodarminto (1994) (dalam Tu'u 2004: 31) menjelaskan bahwa "disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban". Gie (1972) (dalam Mujiati 2013: 8) memberikan pengertian disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati". Dalam penelitian awal yang telah dilakukan observasi dan wawancara guru peneliti di SD Negeri Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur ditemukan beberapa masalah sebagai berikut : (1) Dari Penuturan sejumlah guru materi pembelajaran PKn kurang dipahami siswa, (2) orang tua yang sibuk bekerja (3) Penggunaan media pembelajaran yang belum inovatif (4) Kemudian ditemukan juga siswa yang orang tuanya broken home, (5) penggunaan media

pembelajaran yang belum optimal (6) Pola asuh orang tua yang kurang sesuai dengan keadaan anak (7) Hasil belajar PKn yang masih rendah.

Guru mengatakan bahwa penyebab hasil belajar siswa yang rendah mungkin adalah pola asuh orang tua yang kurang memberi perhatian kepada anaknya untuk mempelajari PKn, pola asuh orang tua saat belajar di rumah yang kurang juga mungkin menjadi penyebab hasil belajar PKn siswa. Hal ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh

Nurfiah Abdullah (2015) jurnal internasional psycology forum UMM yang berjudul “hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah” hasil penelitiannya adalah (1) Pola asuh orang tua mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep diri seseorang. (2) Pola asuh merupakan proses dalam keluarga, interaksi orang tua pada anak. (3) Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan, contohnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia tersebut merupakan usia praremaja yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan dimana akan mempengaruhi cara pandang individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap dan persepsi bawah sadar dinamakan konsep diri, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Hasil analisa data menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang positif berhubungan dengan konsep diri anak yang positif pula.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh Syukron Zahidi Arrahmii, mahasiswa dari USM Surakarta dengan judul “Pengaruh kedisiplinan dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan social kelas V

Sekecamatan Kebumen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kedisiplinan dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar ilmu pengetahuan sosial.

Carlson (dalam Santrock, 2003:36) bahwa “Pembelajaran mandiri siswa dapat membangkitkan motivasi diri sendiri dan memonitor pikiran-pikiran, perasaan, dan perilaku dalam mencapai tujuan”. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan mengatur tingkah laku, membuat keputusan sendiri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain, dengan hal tersebut keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran akan terpengaruhi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap hasil belajar PKn kelas V SDN gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SDN Gugus Mawar, diperoleh data sebagai berikut

- (1) Pembelajaran PKn kurang di pahami oleh siswa
- (2) Orang tua sibuk bekerja
- (3) Penggunaan media pembelajaran yang belum inovatif
- (4) Siswa yang orang tuanya broken home di lihat dari wawancara guru
- (5) Penggunaan media yang belum optimal
- (6) Pola asuh orang tua yang kurang sesuai dengan keadaan anak

(7) Hasil belajar mapel PKn yang masih rendah

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih mendalam, tidak semua variabel akan diteliti karena keterbatasan teori, waktu, tenaga, dan dana yang ada. Oleh karenanya Peneliti hanya membatasi masalah agar tidak terlalu luas. Peneliti membatasi, yaitu menyangkut pola asuh orang tua (X1) dan disiplin siswa (X2) terhadap hasil belajar siswa (Y) sekolah dasar negeri di Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Sehingga peneliti bermaksud meneliti hubungan pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar di SD Negeri wilayah Semarang Timur.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, peneliti menentukan rumusan masalah sebagai berikut :

- (1) Apakah ada hubungan pola asuh orang tua terhadap hasil belajar PKn siswa SDN di gugus mawar wilayah semarang timur ?
- (2) Apakah ada hubungan disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa SDN gugus mawar kecamatan semarang timur ?
- (3) Apakah ada hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dan khusus dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengetahui seberapa besar signifikan pola asuh orang tua mendidik anaknya untuk mencapai hasil belajar PKn yang maksimal.
- (2) Untuk mengetahui ada hubungan pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.
- (3) Untuk mengetahui ada hubungan secara signifikan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat tersebut antara lain.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang hubungan pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar, sehingga dapat menjadikan informasi dalam pola asuh orang tua yang efektif dan disiplin siswa yang baik. Penelitian ini dapat juga digunakan sebagai bahan kajian

dan pertimbangan dalam penelitian lanjutan yang masih relevan di masa yang akan datang.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis, siswa, guru dan pihak sekolah. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut :

3. Bagi siswa

Penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa di sekolah serta dapat menjadikan masukan meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah masukan bagi guru untuk meningkatkan kedisiplinan siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberi informasi dan membantu pihak sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa untuk mencapai mutu pendidikan sekolah.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menerapkan ilmu, serta teori-teori yang penulis peroleh saat kuliah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pola Asuh

2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Rohinah M. Noor (2012: 103-104) yang menyatakan bahwa karakter utama di sekolah *courage* (keberanian atau teguh hati), *good judgement* (pertimbangan yang yaitu baik), *integrity* (integritas), *kindness* (kebaikan hati), *perseverance* (ketekunan), *respect* (penghargaan), *responsibility* (tanggung jawab), *self-discipline* (disiplin diri). *self-discipline* atau disiplin diri yaitu memperlihatkan kerja keras dan komitmen pada tujuan, dapat mengendalikan dan mengatur diri serta melakukan yang terbaik dalam segala hal.

Pola asuh orang tua menurut Wijanarko dan Setiawati (2016:58) mengandung pengertian : 1) interaksi pengasuhan orang tua terhadap anaknya 2) sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya 3) pola perilaku orang tua untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Sejak anak masih usia balita orang tua sudah sering berinteraksi dengan anak. Baik atau buruk keteladanan yang diberikan serta kebiasaan hidup orang tua sehari-hari akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. *Olds and Feldman* (dalam Helmawati 2014:138) pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Perlakuan orang tua terhadap anak bukan hanya

berpengaruh pada perilaku serta sikap anak (afektif dan psikomotorik), tetapi juga akan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

mempengaruhi potensi akademik (kognitif) mereka. Menurut Syamaun (2012:18) pola asuh jelas memberikan pengaruh yang paling besar terhadap proses pembentukan dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Ki Hadjar Dewantara (dalam Shocib 2010:10) menyatakan bahwa keluarga merupakan “pusat pendidikan” yang pertama dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi hasil belajar secara kognitif.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk perlakuan ataupun interaksi orang tua yaitu: mendidik, menjaga, mengawasi anaknya sejak lahir hingga remaja yang bersifat konsisten dan mempengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak.

2.1.1.2 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Ada berbagai macam tipe pola asuh orang tua dalam keluarga. Masing-masing orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda terhadap anak mereka. Helmawati (2016:138-139) menggolongkan pola asuh orang tua menjadi empat macam, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter (Parent Oriented)

Pola asuh otoriter (parent oriented) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (one way communication). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah

terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan pendapat apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

b. Pola Asuh Permisif (Children Centered)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkan sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat children centered maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.

d. Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani

dan juga jujur orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis, tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya orang tua dapat memperlihatkan pola asuh parent oriented.

Sedangkan menurut Djamarah (2015:60) ada beberapa gaya pola asuh orang tua, yaitu :

- a. Gaya otoriter. Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas (*controller*), selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri, sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering mempergunakan pendekatan (*approach*) yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Hubungan antar pribadi diantara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistic (berlawanan). Pola asuh ini cocok untuk anak PAUD dan TK dan masih bias digunakan untuk anak SD dalam kasus-kasus tertentu.
- b. Gaya Demokratis. Tipe pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Tipe pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA dan perguruan tinggi.
Beberapa ciri dari tipe pola asuh demokratis menurut (Djamarah 2015:6).
 - 1) Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia di dunia.
 - 2) Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
 - 3) Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
 - 4) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak
 - 5) Lebih menitik beratkan kerjasama dalam mencapai tujuan.
 - 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.
 - 7) Gaya Fathernalistik
Fathernalistik (*fathernal* = kebapakan) adalah pola asuh kebapakan, dimana orang tua bertindak sebagai ayah terhadap anak dalam perwujudan mendidik, mengasuh, mengajar, membimbing, dan menasehati. Pendekatan yang dilakukan bersifat sentimental. Kelemahan dari pola asuh ini adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi dewasa dan bertanggung jawab. Tipe pola asuh ini

diberi ciri-ciri berdasarkan sifat-sifat orangtua sebagai pemimpin. Ciri-ciri pola asuh ini adalah orang tua menganggap anak sebagai manusia yang tidak dewasa, terlalu melindungi anak, tidak memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan dan untuk mengembangkan inisiatif dan kreasi, orang tua sering menganggap dirinya serba tahu. Pola ini cocok diterapkan untuk anak PAUD dan TK.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fels Research Institute (dalam Abu Ahmadi 2007:180) corak hubungan orang tua dan anak dapat dibedakan menjadi tiga pola, yaitu:

- (1) Pola menerima-menolak, pola ini berdasarkan atas kemesraan orang tua terhadap anak.
- (2) Pola memiliki-melepaskan, pola ini didasarkan atas dasar sikap protektif orang tua terhadap anak. Pola ini bergerak dari sikap orang tua yang overprotektif dan memiliki anak sampai kepada sikap mengabaikan anak sama sekali.
- (3) Pola demokrasi-otokrasi, pola ini didasarkan atas taraf partisipasi anak dalam menentukan kegiatan-kegiatan dalam keluarga. Pola otokrasi berarti orang tua bertindak sebagai diktator terhadap anak, sedangkan dalam pola demokrasi, sampai batas tertentu, anak dapat berpartisipasi dalam keputusan-keputusan keluarga.

Dari penjelasan beberapa ahli, terdapat beberapa macam tipe pola asuh orang tua yaitu: pola asuh otoriter, demokratis, paternalistik, permisif dan asuh situasional. Setiap pola asuh memiliki ciri khas masing-masing yang berdampak pada anak mereka. Orang tua harus bisa menerapkan pola asuh yang tepat agar dapat membantu perkembangan anak mereka.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh setiap orang tua itu berbeda-beda. Perbedaan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor. Wijanarko dan Setiawati (2016:66) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu :

a. Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

- b. Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungannya.
- c. Budaya. Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua menghaaraapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

2.1.1.4 Indikator-Indikator Pola Asuh Orang Tua

Dalam penelitian ini peneliti menetapkan indikator pola asuh orang tua menjadi 3 yaitu: pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Sesuai dengan

pendapat Thomas Gordon (dalam Syamaun 2012:28) menggolongkan tipe pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis.

a. **Pola asuh otoriter**

(Syamaun, 2012:28) menjelaskan tipe pola asuh memiliki ciri-ciri sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntut yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekang), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci maki. Ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.

Pada keluarga ini, anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan, ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis. Orang tua bertindak sebagai bos dan pengawas tertinggi. Anggota keluarga terutama anak-anak tidak memiliki kesempatan atau peluang agar dirinya “didengarkan” (Shochib, 2010: 19). (Helmawati, 2016: 138) menjelaskan ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya, anak tidak boleh membantah, anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakan.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan orang tua maka anak dapat tumbuh

menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal atau melarikan diri dari kenyataan. Fromm (dalam Abu Ahmadi 2007:180) juga menegaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam suasana keluarga otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi. Ini mungkin menimbulkan sikap tunduk secara membuta kepada kekuasaan, atau justru sikap menentang kekuasaan.

b. Pola asuh permisif

(Syamaun, 2012:28) mengungkapkan bahwa ciri-ciri pola asuh tipe permisif adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau membiarkan anak karena kebodohan. Ciri-ciri perilaku ini adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat. (Helmawati 2016:139) mengemukakan bahwa pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Sedangkan menurut (Shochib 2010:20) ciri dari pola asuh ini adalah orang tua sering merasa terancam karena meletakkan diri

sepenuhnya pada anak-anak, dengan alasan “demi keselamatan”. Orang tua banyak memikirkan dan memenuhi keinginan anak-anaknya.

Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak cenderung bertindak semena-mena dan ia bebas melakukan apa saja tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif lainnya dari pola asuh ini adalah kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat (Helmawati, 2014:139). Penelitian David Levy (dalam Abu Ahmadi 2007:181) menjelaskan anak yang dimanjakan cenderung berwatak tidak patuh, tidak dapat menahan emosi kemarahan, dan menuntut orang lain secara berlebihan. Dia tidak dapat bergaul, sehingga akan terasing.

c. Pola asuh demokratis

Ciri-ciri dari pola asuh tipe demokratis diantaranya adalah menerima, kooperatif, terbuka terhadap anak, mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak cepat menyalahkan, memberikan kasih sayang dan kemesraan kepada anak. Ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dari kondisi kepribadian yang matang, dewasa, sehat, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan (Syamaun, 2012:28). Ciri

lain dari pola asuh ini yaitu: orang tua bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak (Wijanarko & Setiawati, 2016:61).

2.1.2 Kedisiplinan

2.1.2.1 Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata dasar disiplin yang mendapat imbuhan ke-an. Makna imbuhan ke-an dijelaskan oleh Sugiarto (2013: 109) kata yang mendapat imbuhan ke-an mengacu ke hal atau keadaan makna imbuhan ke-an mengandung beberapa makna menurut kata yang mendapat imbuhan, antara lain hal atau keadaan, agak atau terlalu, terkena, menyerupai dll. Kedisiplinan disini mendapat imbuhan ke-an yang bermakna hal atau keadaan. Kata disiplin sendiri berasal dari bahasa latin "*disciplina*" yang menunjuk kepada belajar dan mengajar. Kata ini berasosiasi sangat dekat dengan istilah "*disciple*" yang berarti mengikuti orang belajar di bawah pengawasan pemimpin. "Disiplin hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan Ekosiswoyo dan Rachman (2002: 97).

Disiplin dalam Bahasa Indonesia seringkali terkait dan menyatu dengan istilah tata tertib dan ketertiban. Istilah ketertiban mempunyai arti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong atau

disebabkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Sebaliknya, istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Istilah tata tertib berarti perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur.

Prijodarminto (1994) (dalam Tu'u 2004: 31) menjelaskan bahwa "disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan atau keteraturan atau ketertiban". Gie (1972) (dalam Mujiati 2013: 8) memberikan pengertian disiplin yaitu,

"Disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati".

Berdasarkan uraian maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah keadaan sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku sehingga tercipta ketertiban dan keteraturan. Dengan adanya kedisiplinan yang berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dalam hatinya serta dilakukan secara teratur tanpa adanya paksaan atau tekanan dari pihak manapun akan membentuk kedisiplinan yang membekas. Kedisiplinan tersebut dapat membantu siswa untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sekaligus membantu siswa mencapai tujuan secara maksimal.

2.1.2.2 Ciri-Ciri Anak Disiplin Belajar

Ciri-ciri disiplin siswa di sekolah, SriNam S.Khalsa (2008 :7071) yaitu :

- a. Masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan.
- b. Melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah.
- c. Melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai.
- d. Meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah.
- e. Menyapa guru dan teman saat bertemu.
- f. Mengikuti upacara tiap hari senin dengan tertib.

Berdasarkan penjelasan di atas, maksud dari disiplin belajar dalam penelitian ini yaitu persiapan belajar yang baik, perhatian terhadap materi pelajaran, menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, taat dan patuh terhadap peraturan sekolah, dan merencanakan jadwal belajar. Hal tersebut bisa diuraikan yaitu siswa dapat mengatur waktu dengan baik, masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah, melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Table. 1 Indikator disiplin siswa di sekolah dasar

INDIKATOR	
Kelas 1 – 3	Kelas 4 – 6
Datang ke sekolah dan masuk kelas pada waktunya.	Menyelesaikan tugas pada waktunya.
Melaksanakan tugas-tugas kelas	Saling menjaga dengan teman agar

yang menjadi tanggung jawabnya.	semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik.
Memperhatikan pelajaran di kelas	Selalu menjaga teman menjaga ketertiban kelas.
Menaati peraturan sekolah dan tata tertib kelas.	Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung.
Berpakaian rapi.	Berpakaian sopan dan rapi.
Mematuhi aturan permainan.	Mematuhi aturan sekolah.

Dari beberapa penjelasan mengenai indikator dari disiplin siswa tersebut, berikut ini beberapa indikator disiplin siswa yang akan peneliti gunakan pada penelitian ini, antara lain:

1. Disiplin berangkat sekolah
2. Disiplin dan taat
3. Kesadaran diri
4. Disiplin menaati peraturan di sekolah


 UNNES
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.1.2.3 Strategi Disiplin Belajar

Penegakan disiplin di lingkungan sekolah merupakan *locus education* yang sangat penting, karena setiap individu belajar hidup bersama dan belajar mengasah kepekaan moral serta proses disiplin di sekolah nantinya akan diterapkan di masyarakat. Manusia bermoral membutuhkan kedisiplinan diri dan keteguhan prinsip atas nilai moral yang diyakini benar. Menjadi manusia aktif secara sosial dan politis dibutuhkan belajar tentang kerjasama membangun sebuah tatanan bersama yang menghargai individu. Salah satu kegiatan yang menunjukkan disiplin terlihat dari kehadiran siswa (Doni Koesoema, 2007: 233-240).

Slavin (Zainal Aqib, 2011: 120-122) menyebutkan terdapat tiga strategi dalam menangani disiplin, yaitu

(1) Membantu situasi

Membantu situasi dengan cara menghilangkan objek yang mengganggu, berikan bantuan tentang kegiatan rutinitas sekolah, memberi penguatan terhadap perilaku yang sesuai, mendukung minat siswa, memberikan petunjuk, membantu siswa mengatasi gangguan, mengarahkan perilaku siswa, mengubah pembelajaran, menggunakan hukuman non-fisik, dan mengubah suasana kelas.

(1) Respon Lunak

Respon lunak untuk menumbuhkan disiplin, dibedakan menjadi dua cara yaitu non verbal dan verbal. Respon lunak non verbal yaitu dengan mengabaikan perilaku, menggunakan tanda non verbal atau isyarat, berdiri di dekat siswa dan memegang siswa. Respon lunak verbal dilakukan dengan memanggil siswa ketika pelajaran berlangsung, menegur dengan humor dan kalimat

positif, mengingatkan siswa tentang kesepakatan, memberikan pilihan kegiatan yang disukai serta memberitahu perbuatan kurang baik yang telah dilakukan.

(1) Respon menengah

Dilakukan dengan menghilangkan hak siswa, mengubah tempat duduk, meminta siswa untuk merefleksikan masalah, memberi siswa istirahat, meminta siswa untuk pulang terlambat, memberitahu orang tua siswa, meminta siswa untuk menemui kepala sekolah.

2.1.2.4 Indikator Disiplin Belajar

Merujuk pendapat beberapa ahli yaitu Daryanto Suyatri Darmiyatun (dalam Tulus Tu'u 2004:34) tentang disiplin belajar maka dalam penelitian ini, peneliti menetapkan indikator sebagai berikut:

1. Disiplin berangkat sekolah, yaitu siswa berangkat sekolah tepat waktu dan tidak terlambat ketika kesekolah.
2. Disiplin dan Taat, disiplin melaksanakan tata tertib yang ada disekolah serta taat pada guru-guru yang mengajar di sekolah.
3. Kesadaran diri, melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru serta kewajiban melaksanakan tugas piket setelah pulang sekolah sesuai jadwal yang telah di bentuk bersama.
4. Disiplin menaati peraturan di sekolah, memakai seragam sesuai ketentuan dan jadwal dari sekolah dan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru ketika pembelajaran berlangsung sopan santun dengan para warga

penghuni di sekolah dan saling tegur sapa.

2.1.2.5 Pengertian Proses Belajar

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Sugihartono dkk, 2007: 74). Proses belajar di sekolah tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dan siswa. Terdapat siswa yang sangat antusias untuk belajar, ada pula yang tidak. Dengan adanya perbedaan tersebut diperlukan toleransi antara siswa dan guru dengan adanya peraturan untuk tidak gaduh. Apabila ada siswa yang gaduh akan diperingatkan agar tidak mengganggu konsentrasi siswa yang lain. Peringatan dan peraturan yang diterapkan dapat merubah perilaku siswa yang tadinya gaduh menjadi tidak gaduh sehingga siswa dapat memperhatikan pelajaran dengan baik. Anak yang berhasil meraih prestasi di sekolah tentunya memiliki sikap disiplin belajar yang tinggi.

Pakar pendidikan telah banyak mengemukakan pengertian tentang belajar, salah satunya Slavin dalam Rifa'i dan Anni (2011: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Gage dan Berliner (dalam Rifa'i dan Anni 2011: 2) menyatakan bahwa belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Sejalan dengan Cronbach dalam Suprijono (2009: 2) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman. Pengertian belajar secara psikologis menurut Slameto (2013: 2) merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah

laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Drs. Slameto kemudian mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Hal ini kurang lebih sama dengan menurut Morgan dalam Suprijono (2009: 3) belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang tetap atau permanen sebagai hasil dari latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya bertambahnya pengetahuan, tetapi terwujud dalam keterampilan, kecakapan, kemampuan, tingkah laku, kepribadian, dan lain-lain.

Disiplin juga sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma yang berlaku serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan. (Nurul Zuariah, 2007: 69-83). menyatakan bahwa disiplin adalah keteraturan atau ketaatan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya.

Disiplin adalah sikap dan perilaku sebagai cerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, dan keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang berlaku. Serta dikatakan bahwa menumbuhkan sikap disiplin usia sekolah dasar merupakan satu dari 12 perilaku minimal yang harus dikembangkan usia sekolah dasar. “Beberapa sikap disiplin yang dapat

diterapkan pada anak yaitu disiplin dalam makan, disiplin melaksanakan sholat tepat waktu, disiplin istirahat, disiplin bangun tidur, dan disiplin menyebrang jalan melalui *zebra cross*” (Marijan, 2012: 74).

Berdasarkan beberapa definisi tentang disiplin, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan bentuk keteraturan, ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban seseorang terhadap aturan, tata tertib. Norma yang berlaku dan dilakukan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Terlihat bahwa disiplin merupakan perilaku yang harus ditumbuhkan anak usia sekolah dasar karena disiplin belajar sangat dibutuhkan agar siswa dapat menyerap pengetahuan, pengalaman, dan keahlian lebih baik yang berguna untuk kemajuan prestasi maupun di kehidupan sehari-hari. Disiplin belajar pada penelitian ini adalah sikap siswa yang meliputi persiapan belajar yang baik, perhatian terhadap materi pelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mentaati peraturan sekolah (masuk kelas sesuai jadwal yang ditetapkan, melakukan kegiatan di sekolah sesuai dengan petunjuk guru dan aturan sekolah, melaksanakan piket kelas sebelum kegiatan belajar dimulai, meminta izin jika berhalangan hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah, menyapa guru dan teman saat bertemu, mengikuti upacara tiap hari senin atau upacara hari nasional lainnya dengan tertib.

2.1.3 Pendidikan Kewarganegaraan

2.1.3.1 Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Ahmad Susanto (2013 : 223) Tujuan pendidikan Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara NKRI ,Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebanggaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdsarkan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang NKRI. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Kita harus selalu waspada terhadap ancaman dan gangguan yang ingin memecah belah bangsa Indonesia. Rakyat Indonesia harus membangun rasa kebersamaan dan menjadikan perbedaan sebagai sumber kekuatan bersama. Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, karena terdiri atas pulau-pulau besar dan kecil. Wilayahnya membentang dari Sabang sampai Merauke. Negara Indonesia disebut juga negara maritim karena pulau-pulaunya dikelilingi oleh lautan yang luas. Bahkan luas perairan negara Indonesia lebih besar daripada luas daratan. Seluruh wilayah kepulauan Indonesia disebut sebagai Nusantara

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

(1) Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Ahmad Susanto (2013:225) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa nilai

lulus dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan Negara –negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

(2) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah yang baik menurut Mulyasa (2007) dalam Ahmad Susanto (2013:231) sebagai berikut:

- a. Mampu berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
- b. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bias bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan.
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini karena jika siswa sudah memiliki nilai norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga Negara yang baik akan mudah terwujud.

2.1.3.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan – perubahan pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan . Pengertian tentang hasil belajar belajar sebagaimana yang di kemukakan oleh Nawawi (dalam K.Ibrahim 2007:39) dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran tertentu. Secara sederhana ,yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang menetap, dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya gurunya menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional (Ahmad Susanto 2013:5).

Hasil belajar dalam penelitian ini berupa kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri dilihat dari hail nilai ulangan tengah semester. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah. Prestasi hasil belajar tidak hanya tingkat ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan yang berupa keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud gerak jasmani. Terakhir, hasil belajar berupa sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan

eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku Gagne dalam Suprijono (2009: 5).

Sementara Bloom (dalam Gagne 2017) menurut Syamsul Anam mengemukakan 5 macam hasil belajar atau kapabilitas tiga bersifat kognitif, satu bersifat afektif dan satu bersifat psikomotor. Gagne membagi hasil belajar menjadi lima kategori kapabilitas sebagai berikut : (1) Informasi verbal, Kapabilitas informasi verbal merupakan kemampuan untuk mengkomunikasikan secara lisan pengetahuannya tentang fakta-fakta. Informasi verbal diperoleh secara lisan, membaca buku dan sebagainya. Informasi ini dapat diklasifikasikan sebagai fakta, prinsip, nama generalisasi. Contoh, siswa dapat menyebutkan dalil Phytagoras yang berbunyi, “pada segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi siku-sikunya. (2) Keterampilan Intelektual, Kapabilitas keterampilan intelektual merupakan kemampuan untuk dapat memperbedakan, menguasai konsep, aturan, dan memecahkan masalah. Kemampuan-kemampuan tersebut diperoleh melalui belajar. Kapabilitas keterampilan intelektual menurut Gagne dikelompokkan dalam 8 tipe belajar yaitu, belajar isyarat, belajar stimulus respon, belajar rangkaian gerak, belajar rangkaian verbal, belajar memperbedakan, belajar pembentukan konsep, belajar pembentukan aturan, dan belajar pemecahan masalah. Tipe belajar tersebut terurut kesukarannya dari yang paling sederhana (belajar isyarat) sampai kepada yang paling kompleks belajar pemecahan masalah. (a) Belajar Isyarat, Belajar isyarat adalah belajar yang tidak diniati atau tanpa kesengajaan, timbul sebagai akibat suatu rangsangan (stimulus) sehingga menimbulkan suatu respon

emosional pada individu yang bersangkutan. Sebagai contoh, sikap guru yang sangat menyenangkan siswa, dan membuat siswa yang mengikuti pelajaran guru tersebut menyenangi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Contoh yang lain, misal pada suatu kelas yang diberikan pelajaran geometri, seorang anak yang tak dapat mengerjakan soal geometri tersebut dicemoohkan oleh guru. Karena cemoohan guru tersebut anak tidak dapat menyenangi pelajaran matematika.

(b) Belajar stimulus respon, Belajar stimulus respon adalah belajar untuk merespon suatu isyarat, berbeda dengan pada belajar isyarat pada tipe belajar ini belajar yang dilakukan diniati atau sengaja dan dilakukan secara fisik. Belajar stimulus respon menghendaki suatu stimulus yang datang dari luar sehingga menimbulkan terangsangnya otot-otot kemudian diiringi respon yang dikehendaki sehingga terjadi hubungan langsung yang terpadu antara stimulus dan respon. Misalnya siswa menirukan guru menyebutkan persegi setelah gurunya menyebutkan persegi; siswa mengumpulkan benda persegi setelah disuruh oleh gurunya.

(c) Belajar rangkaian gerak, Belajar rangkaian gerak merupakan perbuatan jasmaniah terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon. Setiap stimulus respon dalam suatu rangkaian berhubungan erat dengan stimulus respon yang lainnya yang masih dalam rangkaian yang sama. Sebagai contoh, misalnya seorang anak akan menggambar sebuah lingkaran yang pusat dan panjang jari-jarinya diketahui. Untuk melakukan kegiatan tersebut anak tadi melakukan beberapa langkah terurut yang saling berkaitan satu sama lain. Kegiatan tersebut terdiri dari rangkaian stimulus respon, dengan langkah-langkah sebagai berikut : anak memegang sebuah jangka, meletakkan salah satu ujung

jangka pada sebuah titik yang telah ditentukan menjadi pusat lingkaran tersebut, kemudian mengukur jarak dari titik tadi, setelah itu meletakkan ujung jangka lainnya sesuai dengan panjang jari-jari, lalu memutar jangka tersebut. (d) Belajar rangkaian verbal, Kalau tadi pada belajar rangkaian gerak merupakan perbuatan jasmaniah, maka pada belajar rangkaian verbal merupakan perbuatan lisan. Jadi, belajar rangkaian verbal adalah perbuatan lisan terurut dari dua kegiatan atau lebih stimulus respon. Setiap stimulus respon dalam satu rangkaian berkaitan dengan stimulus respon lainnya yang masih dalam rangkaian yang sama. Contoh, ketika mengamati suatu benda terjadilah hubungan stimulus respon yang kedua, yang memungkinkan anak tersebut menamai benda yang diamati tersebut. Contoh dalam matematika, seorang anak mengamati sebuah segi empat tegak yang keempat sisi-sisinya sama panjang, maka nama segi tersebut adalah persegi.

(e) Belajar membedakan, Belajar membedakan adalah belajar membedakan hubungan stimulus respon sehingga bisa memahami bermacam-macam objek fisik dan konsep, dalam merespon lingkungannya, anak membutuhkan keterampilan-keterampilan sederhana sehingga dapat membedakan suatu objek dengan objek lainnya, dan membedakan satu simbol dengan simbol lainnya. Terdapat dua macam belajar membedakan yaitu membedakan tunggal dan membedakan jamak. Contoh membedakan tunggal. “siswa dapat menyebutkan segitiga sebagai lingkungan tertutup sederhana yang terbentuk dari gabungan tiga buah ruas garis”. Contoh membedakan jamak, siswa dapat menyebutkan perbedaan dari dua jenis segitiga berdasarkan besar sudut dan sisi-sisinya. Berdasarkan besar sudut yang

paling besar adalah sudut siku-siku dan sisi terpanjang adalah sisi miringnya, sementara pada segitiga sama sisi besar sudut-sudutnya sama begitu pula dengan besar sisi-sisinya. (f) Belajar Pembentukan Konsep, Belajar Pembentukan Konsep adalah belajar mengenal sifat bersama dari benda-benda konkret, atau peristiwa untuk mengelompokkan menjadi satu. Misalnya untuk memahami konsep persegi panjang anak mengamati daun pintu rumah (yang bentuknya persegi panjang), papan tulis, bingkai foto (yang bentuknya persegi panjang) dan sebagainya. Untuk hal-hal tertentu belajar pembentukan konsep merupakan lawan dari belajar membedakan. Belajar membedakan menginginkan anak dapat membedakan objek-objek berdasarkan karakteristiknya yang berlainan, sedangkan belajar pembentukan konsep menginginkan agar anak dapat mengklasifikasikan objek-objek ke dalam kelompok-kelompok yang memiliki karakteristik sama. (g) Belajar Pembentukan Aturan, Aturan terbentuk berdasarkan konsep-konsep yang sudah dipelajari. Aturan merupakan pernyataan verbal, dalam matematika misalnya adalah: teorema, dalil, atau sifat-sifat. Contoh aturan dalam segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi-sisi siku-sikunya. Dalam belajar pembentukan aturan memungkinkan anak untuk dapat menghubungkan dua konsep atau lebih. Sebagai contoh, terdapat sebuah segitiga dengan sisi siku-sikunya berturut-turut mempunyai panjang 3 cm dan 4 cm. Guru meminta anak untuk menentukan panjang sisi miringnya. Untuk menghitung panjang sisi miringnya, anak memerlukan suatu aturan Pythagoras yang berbunyi “pada suatu segitiga siku-siku berlaku kuadrat sisi miring sama dengan jumlah kuadrat sisi siku-sikunya”.

Dengan menggunakan aturan di atas diperoleh $32 + 42 = 25 = 52$, jadi panjang sisi miring yang ditanyakan adalah 5 cm. (h) Belajar memecahkan masalah (problem solving), Belajar memecahkan masalah adalah tipe belajar yang lebih tinggi derajatnya dan lebih kompleks daripada tipe belajar aturan (rule learning). Pada tiap tipe belajar memecahkan masalah, aturan yang telah dipelajari terdahulu untuk membuat formulasi penyelesaian masalah. Contoh belajar memecahkan masalah, mencari selisih kuadrat dua bilangan yang sudah diketahui jumlah dan selisihnya. (3) Strategi Kognitif, Kapabilitas strategi kognitif adalah kemampuan untuk mengkoordinasikan serta mengembangkan proses berpikir dengan cara merekam, membuat analisis dan sintesis. Kapabilitas ini terorganisasikan secara internal sehingga memungkinkan perhatian, belajar, mengingat, dan berfikir anak terarah. Contoh tingkah laku akibat kapabilitas strategi kognitif, adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah matematika. (4) Sikap, Kapabilitas sikap adalah kecenderungan untuk merespon secara tepat terhadap stimulus atas dasar penilaian terhadap stimulus tersebut. Respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu objek mungkin positif mungkin pula negatif, hal ini tergantung kepada penilaian terhadap objek yang dimaksud, apakah sebagai objek yang penting atau tidak. Contoh, seseorang memasuki toko buku yang didalamnya tersedia berbagai macam jenis buku, bila orang tersebut memiliki sikap positif terhadap matematika, tentunya sikap terhadap matematika yang dimiliki mempengaruhi orang tersebut dalam memilih buku matematika atau buku yang lain selain buku matematika. (5) Keterampilan Motorik, Untuk mengetahui seseorang memiliki kapabilitas keterampilan

motorik, kita dapat melihatnya dari segi kecepatan, ketepatan, dan kelancaran gerakan otot-otot, serta anggota badan yang diperlihatkan orang tersebut. Kemampuan dalam mendemonstrasikan alat-alat peraga matematika merupakan salah satu contoh tingkah laku kapabilitas ini. Contoh lain yang lebih sederhana misalnya kemampuan menggunakan penggaris, jangka, sampai kemampuan menggunakan alat-alat tadi untuk membagi sama panjang suatu garis lurus.

Berdasarkan uraian tentang kapabilitas dapat ditegaskan bahwa ada lima ragam belajar yaitu informasi verbal yang menyatakan informasi, kemampuan intelektual merespon situasi yang berbeda dengan memanipulasi simbol seperti huruf, angka, rumus, dan kata. Seifert (2012:128) menyatakan dalam teori Gagne melalui metode kerja kelompok bentuk kecakapan intelektual paling kongkrit adalah kecakapan belajar membedakan: membedakan obyek dari ciri-ciri nyata obyek tersebut. Jenis ketiga dari belajar kognitif adalah strategi kognitif. Obyek dari proses pemikiran pemelajar itu sendiri. Strategi kognitif membantu siswa mengelola belajar mereka serta ingatan dan pemikiran mereka. Sikap merupakan kaitan antar keadaan-keadaan akan memengaruhi perilaku tetapi secara tidak langsung menentukan kinerja unjuk tindak, menunjukkan sikap pada siswa tindakan apa yang tidak efektif. Jenis kelima, keterampilan motorik mengacu pada tindakan fisik yang baru dipelajari yang tidak bisa dilakukan sebelum belajar, seperti memberi serve dalam permainan tenis.

Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dan sikap pada individu setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diperoleh individu yaitu berupa

pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ketiganya termasuk dalam tiga ranah. Ketiga ranah tersebut umumnya merupakan objek penilaian hasil belajar dalam kegiatan belajar. Ranah kognitif yang umum digunakan oleh guru berkaitan dengan pengetahuan akademik.

2.1.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ditemukan dalam wawancara dengan para siswa, menurut Tulus Tu'u (2004 :94) yang dianggap dan ikut mempengaruhi perubahan perbuatan dan hasil belajar siswa, sebagai berikut :

a. Usaha diri sendiri

Hasil belajar akan lebih baik karena ada kesadaran diri untuk belajar sendiri, misalnya menambah lagi waktu belajar dirumah kira-kira 2-5jam sehari, selain waktu belajar yang telah ditetapkan disekolah.

b. Les private

Les privat bagi orang tua yang mampu membayar guru-guru les, banyak yang menambah pelajaran dengan mengambil les private dengan guru-guru.

c. Teman bergaul

Waktu bersama teman disekolah rata-rata 5-6 jam sehari. Karena itu teman bergaul disekolah yang baik dapat memberi dorongan agar seorang siswa berubah perilakunya.

d. Kurang banyak waktu belajar

Dari siswa yng prestasinya kurang

menggembirakan, ternyata hal ini terjadi karena kurang giat belajar, kurang banyak waktu untuk belajar, kurang teratur belajar, waktu sore dan malam diisi dengan kegiatan lain misalnya nonton tv.

- e. Rasa malas, juga diakui penyebab hasil belajar kurang baik, karena ada rasa malas belajar dirumah pada sore atau malam hari. Sering mala situ disertai dengan rasa kantuk saat memulai belajar dirumah.
- f. Tingkat kecerdasan (IQ) dari data wawancara dan data psikotes yang didapatkan dari guru BP, diketahui siswa-siswa yang prestasi hasil belajarnya baik memiliki tingkat kecerdasan yang sangat baik dan cukup dan adapula siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang sehingga prestasi hasil belajarnya kurang memuaskan.
- g. Keyakinan iman, nilai-nilai ajaran agama yang didapatkan di sekolah, di rumah, di tempat ibadah sangat dirasakan mempengaruhi sikap, pikiran, perbuatan dan perkataan. Orang tua, teladan nasihat dan pendidikan dari orang tua kepada putra-putrinya, dianggap mendorong dan memotivasi anak-anak untuk melakukan sesuatu yang baik Tulus Tu'u (2004 :94).

2.1.4 Hubungan Antar Variabel

2.1.4.1 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Disiplin Siswa

Berdasarkan kajian teori yang sudah dipaparkan di atas, hubungan antara pola asuh orang tua dengan disiplin siswa terhadap hasil belajar jelas terlihat. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan tempat sosialisasi

pertama bagi anak. Orang tua yang akan mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan nilai, norma, dan aturan yang berlaku di masyarakat. Cara mendidik atau pola asuh orang tua berupa ucapan atau tindakan, perhatian, motivasi, dan pendampingan anak nantinya akan berdampak pada sikap dan perilaku anak, salah satunya disiplin belajar. Disiplin belajar merupakan kunci dari prestasi belajar. Anak yang memiliki disiplin belajar tinggi, selalu merencanakan apa yang harus dipersiapkan serta teratur dalam belajar memiliki prestasi yang lebih unggul.

Selanjutnya dijelaskan oleh Brofenbrenner Nanang Hanafiah (2009:10-12), menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin adalah sistem mikro yaitu lingkungan terdekat anak seperti keluarga, sistem meso yaitu hubungan antara orang tua dengan guru, sistem exo yaitu media elektronik dan non elektronik, dan sistem makro yaitu terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat, dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa keluarga yang didalamnya terdapat pola asuh orang tua turut berdampak terhadap disiplin belajar siswa. Anak yang memiliki prestasi belajar yang tinggi maka anak cenderung memiliki disiplin yang tinggi pula. Dengan adanya pola asuh, orang tua.

2.1.4.2 Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Siswa

William J. Goode dalam Helmawati (2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak

mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slameto (2010:54), keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktornya adalah keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, membimbing, dan mengawasinya atau bisa disebut pola asuh orang tua. Orang tua yang kurang memperdulikan kebutuhan anak, terlalu keras pada anak, tidak memberikan kasih sayang, tidak ada waktu untuk anaknya, tidak memperhatikan perkembangan belajar anak, dan tidak mengatur waktu anak dalam belajar, terlalu memanjakan anak dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar. Agar hasil belajar anak baik maka orang tua perlu memperhatikan pola asuh yang digunakan pada anak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak.

Thomas Gordon dalam Syamaun (2012:28) menggolongkan pola asuh orang tua dalam tiga pola yaitu pola asuh otoriter, permisif dan demokratis. Setiap pola asuh tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda. Ada orang tua yang memberi jarak dengan anak, ada pula yang menganggap anak sebagai teman, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, bahkan ada yang bersikap acuh terhadap anak., orang tua harus memperhatikan kondisi anaknya agar tidak salah dalam mengasuh anak.

2.1.4.3 Hubungan Disiplin Siswa Dengan Hasil Belajar

Disiplin siswa memberi pengaruh penting terhadap hasil belajar siswa, karena disiplin menjadi factor yang utama dalam keberhasilan penguasaan pelajaran di sekolah. Hasil belajar merupakan akibat dari disiplin siswa itu sendiri. Dalam hal disiplin berarti sikap ketertaturan siswa dalam belajar. Keteraturan berarti siswa sudah terbiasa belajar dengan teratur tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Kemudian hasil belajar sendiri memiliki pengertian yaitu suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut mengikuti proses pembelajaran yang menjadi bukti tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa dengan melibatkan aspek kognitif,afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari tes sejumlah materi tertentu. Disiplin belajar memberi pengaruh pada aktivitas proses belajar ketika berlangsung. Sehingga setelah proses belajar selesai diperoleh hasil yang baik sebagai pengaruh dari disiplin siswa.

2.1.4.4 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Siswa Terhadap Hasil Belajar Pkn

Pola asuh orang tua dan disiplin siswa keduanya merupakan factor penting dalam mencapai hasil belajar. Pola asuh orang tua merupakan cara pendorong yang menjadi penggerak awal siswa untuk belajar dan berusaha memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan ditanamkan disiplin belajar sejak dini siswa dapat menjadikan belajar menjadi kebiasaan tanpa perlu diperintah. Dengan menanamkan disiplin siswa menjadi pribadi yang baik serta taat terhadap aturan-aturan yang berlaku, dan yang paling penting pola asuh

orang tua akan membantu siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal dan membantu mewujudkan cita-cita mereka di masa depan.

2.2 Kajian Empiris

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung dan relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar, yaitu :

Penelitian yang dilakukan oleh Fani Julia Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha Jurnal Ilmiah Konseling vol. 2 no. 23. 2013 hlm 26-33 yang berjudul “Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitian disiplin bias dilakukan dalam bentuk kerapian, disiplin dalam kebersihan lingkungan, disiplin dalam kerajinan, disiplin dalam pengaturan waktu belajar, dan disiplin dalam kelakuan pelaksanaan disiplin siswa dalam kerajinan, dan pelaksanaan disiplin siswa dalam pengaturan waktu belajar. Sedangkan secara rata-rata pelaksanaan disiplin siswa dalam kategori cukup baik yaitu pelaksanaan disiplin siswa dalam kebersihan lingkungan dan pelaksanaan disiplin siswa dalam kelakuan. Faktor faktor yang mendukung pelaksanaan disiplin siswa di sekolah secara rata-rata yang tergolong kategori baik yaitu diri sendiri dan teman sebaya, sedangkan yang berkategori cukup baik yaitu dari lingkungan.

Penelitian Rima Devita Sari (2015) dari fakultas ilmu pendidikan UNY Jogjakarta dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Disiplin Belajar siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri se gugus I Sidoarum Kecamatan Godean Kabupaten Sleman” hasil penelitian ada perbedaan antara

kelas IV dan V dalam cara pola asuh orang tua terhadap anaknya yang berpengaruh pada disiplin belajar pada siswa.

Penelitian yang dilakukan Susilidia (2008) dari fakultas muhamadiyah Surakarta “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Brebes” hasil penelitian ada pengaruh signifikan cara pola asuh orang tua terhadap disiplin belajar untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Penelitian Bambang Sumantri (2009) dari STKIP PGRI Ngawi dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi” hasil penelitian bahwa dengan disiplin akan mempengaruhi hasil belajar siswa smk ngawi oleh karena itu disiplin sangat di perlukan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi kebutuhan yang paling utama.

Penelitian yang dilakukan oleh Nokwanti e-jurnal nasional ikip veteran vol.1 no.1 tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Tingkat Disiplin Dan Lingkungan Belajar Di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa”. Hasil penelitian Pihak sekolah hendaknya lebih meningkatkan penegakan kedisiplinan sekolah. Dengan adanya penegakan kedisiplinan sekolah diharapkan mampu meningkatkan disiplin belajar siswa yang akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar. (2) Hendaknya siswa dapat meningkatkan disiplin belajarnya terutama untuk belajar lebih teratur dengan menepati jadwal belajar yang telah disusun agar kuantitas dan kualitas materi yang dipahami dari kegiatan belajar tersebut dapat meningkat dan pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. (3) Pihak sekolah hendaknya memperhatikan masalah

lingkungan fisik dan lingkungan non fisik agar dapat menunjang peningkatan mutu pendidikan.

Penelitian Nurfaia Abdullah (2013) Universitas Muhamadiyah Malang dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah” Hasil dari penelitian tersebut menyatakan keluarga adalah tempat utama dalam menanamkan konsep diri pada anak sejak dini dan cara pola orang tua yang sangat berperan penting di dalamnya.

Penelitian Erdianna Putri Mayangsari (2013) Fakultas Ekologi manusia program studi ilmu keluarga dan perkembangan Cimanggis Depok anak dengan judul “Pengaruh Gaya Pengasuhan Ibu Terhadap Tingkat Kreatifitas Siswa SD Progresif dan Konvensional di Kota Depok” Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara gaya pengasuhan authoritative dan kreativitas figural ($0,172$) pada $p < 0,05$; tipe sekolah dan kreativitas (figural dan verbal).

Penelitian Titis Pravitasari (2012) Fakultas Ilmu Pendidikan Unnes Semarang dengan judul “ Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri” hasil penelitian adanya pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri”.

Penelitian Lilis Maghfiroh (2012) Vol.02, No.18, Juni 2014 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro” hasil penelitian bahwa terdapat

hubungan yang erat antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak usia sekolah (usia 6-12 tahun) di SDN 1 Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro. Namun selain pola asuh orang tua terdapat masih banyak faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan hal tersebut memerlukan penelitian yang lebih lanjut.

Penelitian Dasmu (2008) universitas indraprasta PGRI jurnal formatif vol.1. no. 17-28 “Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ipa” hasil penelitian Terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua dan pengetahuan belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini diperlihatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,284 dengan kontribusi sebesar 8,1% terhadap hasil belajar IPA. Setelah diuji dengan menggunakan uji-t menyatakan bahwa nilai sig yang diperoleh masing-masing adalah sebesar 0,010 dan 0,025. Dengan demikian maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti nilai tersebut signifikan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua dan semakin baik kebiasaan belajar yang dilakukan siswa secara bersama-sama akan semakin baik pula hasil IPA-nya.

2.3 Kerangka Teoritis

Pola asuh orang tua merupakan salah satu cara mendidik anak dengan benar dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh orang tua tersebut selain itu juga , keluarga termasuk dalam hal utama menerapkan disiplin anak yaitu terdiri dari orang tua (ayah dan ibu), kakek, nenek, kakak maupun adik. Orang tua adalah guru pertama bagi anak, orang tua yang bijak adalah orang tua yang memberi kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk berkembang dan tetap dalam pengawasan orang tua. Orang tua sebagai guru tentunya memiliki cara dalam

mendidik dan mengarahkan anak, hal tersebut adalah pola asuh orang tua. (Moh.Shochib. 2010: 34)

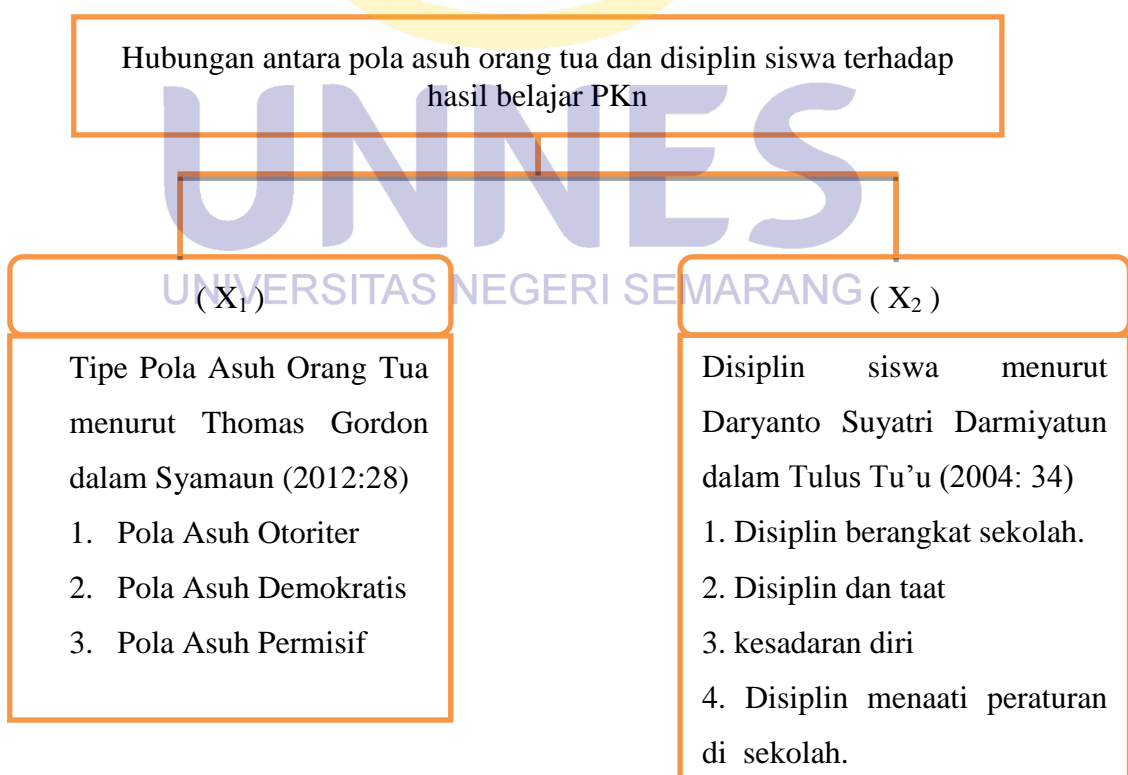
2.4 Kerangka Berpikir

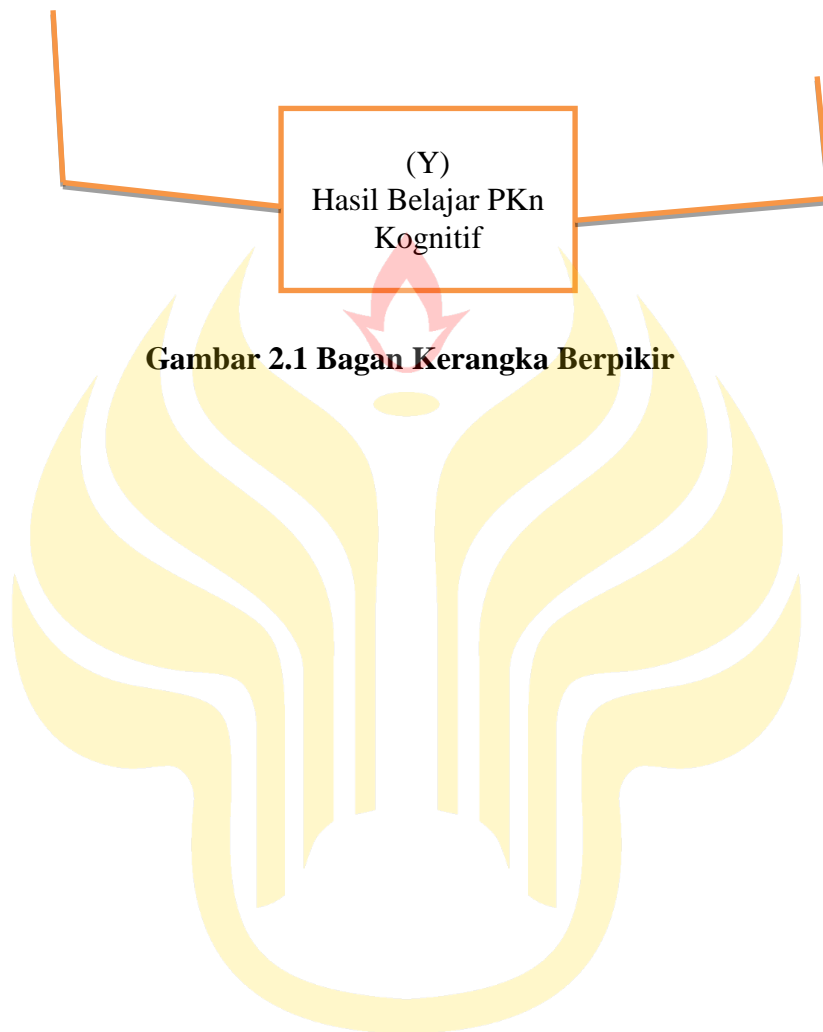
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015:91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sehingga untuk mengetahui keterkaitan antara satu variabel dengan variabel lainnya berdasarkan teori dan kenyataan yang ada menggunakan kerangka berpikir.

Pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi hasil belajar siswa, dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil mapel PKn. William J. Goode dalam Helmawati (2014:49) mengemukakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai siswa dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperhatikan mutu dari institusi pendidikan saja, tetapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Yang dimaksud keluarga disini adalah orang tua berupa cara mereka mendidik, mengawasi, dan membimbing anaknya, Syamaun (2012:5) yang menyatakan bahwa perkembangan kognisi anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Sehingga orang tua memiliki peran yang penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak dalam belajar. Selain faktor pola asuh orang tua, faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah kebiasaan belajar siswa. Sudjana (2014:173) bahwa keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran

atau kuliah banyak bergantung kepada kebiasaan belajar yang teratur dan berkesinambungan. Kebiasaan belajar yang baik akan membantu siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan disiplin siswa mempunyai hubungan dengan hasil belajar PKn. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada kerangka berfikir berikut: Dalam penelitian ini akan membahas hubungan pola asuh orang tua kedisiplinan siswa terhadap hasil belajar siswa. Gambar kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2.5 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sementara Anggoro, dkk (2012:1.35) hipotesis dapat diartikan sebagai rumusan jawaban sementara atau dugaan sehingga untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan tersebut perlu diuji terlebih dahulu. Adapun hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar
2. Ada hubungan antara disiplin siswa dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar.
3. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SDN Gugus Mawar.

berkembang semaksimal mungkin. Pola asuh dan disiplin siswa juga dapat menjadi pertimbangan guru dalam merancang kegiatan belajar sehingga proses belajar yang akan berlangsung dapat berjalan semaksimal mungkin. Dan sebagai pribadi yang dicontoh oleh siswa, penting bagi guru untuk menjadi panutan tentang pola asuh gaya mengajar dan cara mengatasi situasi kelas dan disiplin siswa yang baik sehingga siswa dapat meniru contoh baik tersebut.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar PKn sebesar 0,605 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif tinggi antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar PKn. Mayoritas pola asuh yang digunakan oleh orang tua siswa kelas V SD Negeri Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur adalah pola

asuh demokratis dengan presentase sebesar 48,9%. Pola asuh yang sesuai dengan karakter dan kondisi anak dapat mengoptimalkan hasil belajar PKn.

2. Uji hipotesis antara disiplin siswa dengan hasil belajar PKn diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara disiplin siswa dengan hasil belajar PKn sebesar 0,470 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif sedang antara disiplin siswa terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hal ini berarti dengan adanya disiplin siswa yang baik dari siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar PKn.

3. Uji hipotesis antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn diterima. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn sebesar 0,605 yang berarti menunjukkan adanya hubungan yang relatif tinggi antara pola asuh orang tua dan disiplin siswa dengan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Gugus Mawar Kecamatan Semarang Timur. Hal ini berarti dengan adanya pola asuh yang tepat dari orang tua dan disiplin siswa yang baik dari siswa dapat mengoptimalkan hasil belajar PKn.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan saran kepada pihak yang terkait antara lain sebagai berikut:

5.2.3 Saran Teoritis

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar PKn perlu adanya penerapan pola asuh yang sesuai dari orang tua serta pembentukan disiplin siswa yang baik dari siswa.

5.2.4 Saran Praktis

1. Bagi Guru

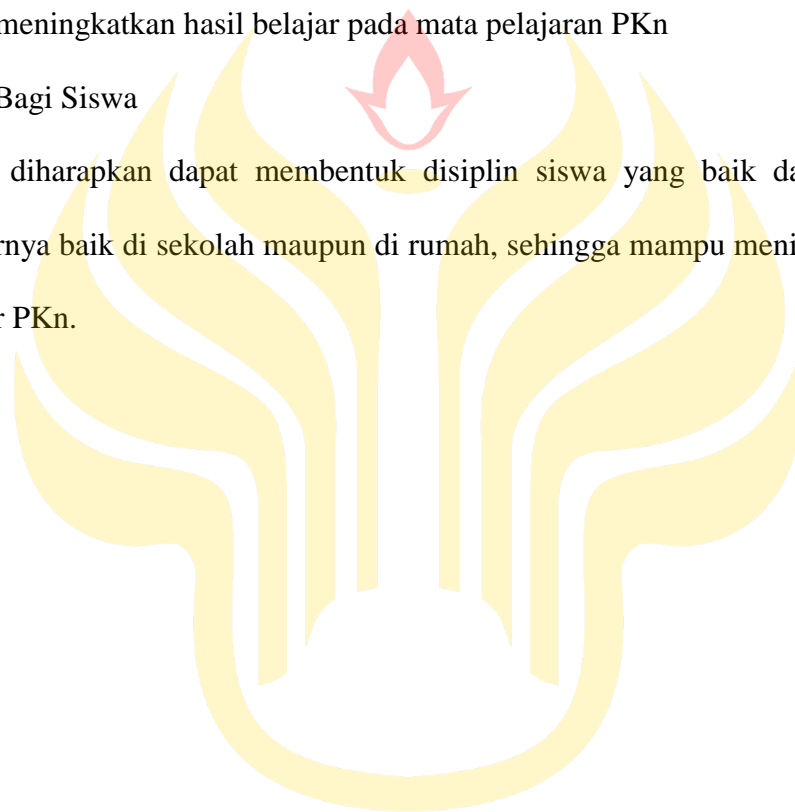
Guru diharapkan dapat meningkatkan interaksi kepada orang tua siswa yang bertujuan untuk mengontrol hasil belajar siswa dan memberi arahan mengenai pola asuh yang sesuai dengan karakter anaknya. Selain itu guru juga harus mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan belajar yang baik.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua dapat menerapkan pola asuh orang tua yang tepat dan memotivasi anaknya agar membentuk disiplin siswa yang baik. Sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PKn

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat membentuk disiplin siswa yang baik dalam kegiatan belajarnya baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mampu meningkatkan hasil belajar PKn.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Nufiah. 2015. “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep diri Anak Usia Sekolah*”. E-jurnal: Internasional.
- Abu, Ahmadi. 2007.No. 181. *Pola Asuh Permesif*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anni, Rifa'i. 2011. *Pengertian Belajar*.
- Anam.S. 2017. [http:// Syamsulanam physicaleducation. Blogspot.co.id](http://Syamsulanamphysicaleducation.blogspot.co.id). *Taksonomi Bloom Hasil Belajar*. Di unduh Senin Tanggal 21 Mei.
- Aqib, Zainal. 2011. *Strategi Dalam Menangani Disiplin*. 120-122.
- B Uno, Hamzah. 2016. *Skala Likert*. Hlm. 25.
- Dasmo (2008) Universitas Indraprasta PGRI “Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar Ipa. Jurnal formatif vol.1. no. 17-28.
- Devita Sari, Rima. 2015. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Disiplin Belajar Siswa Kelas IV dan V*. Universitas Yogyakarta.
- Doni Koesoema. 2007. *Strategi Disiplin Siswa*. Hlm. 233-240.
- Djamarah. 2015. No. 60. *Gaya Pola Asuh*.
- Ekosiswoyo, Rachman. 2002. *Hakikat Disiplin*. Hlm. 97.
- Erdiana, Putri Mayangsari 2013. “*Pengaruh Gaya Pengasuhan Ibu Terhadap Tingkat Kreatifitas Siswa SD Progresif dan Konvensional di Kota Depok*”. Fakultas Ekologi. Cimanggis Depok.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Rosda.
- Julia, Fani Fiana. dkk. 2013. “*Disiplin Siswa Sekolah dan Implementasinya Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*”. Jurnal Ilmiah. Vol. 2. No.23.
- K.Ibrahim, Nawawi. 2007. No. 39. *Tentang Hasil Belajar*.

- Maghfiroh, Lilis (2012) “*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak SDN Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*. Vol.02, No.18, Juni 2014.
- Mujiati. 2013. *Pengertian Disiplin*. Hlm.8.
- Nanang, Hanifah. 2009. *Faktor Disiplin*. Hlm. 10-12.
- Nokwati. 2013. “*Pengaruh Tingkat Disiplin dan Lingkungan Belajar di Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa*”. IKIP Veteran. Vol.1 No. 1.
- Purwanto. 2009. *Teknik Pengumpulan Data*. Hlm. 109.
- Pravitasari, Titis. 2012. “*Pengaruh Presepsi Pola Asuh Premesif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos Siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri*”. FIP Unnes.
- Permendikbud. No. 104. 2014. *Tentang Penilaian Hasil Belajar*.
- Permendiknas. RI. No. 22. 2006. *Tentang Standar Isi*.
- Seifert. Gagne 2012: 128. *Teori Hasil Belajar*.
- Sunarto, Riduwan. 2013. Hal. 81. *Pedoman Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi*.
- Sundayana . 2015 .hlm 238-239.*Method of Successive Interval*. (MSI).
- Sanuri Arif. (2006). *Membentuk Kecerdasan Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think Jogjakarta.
- Sardiman. 2012. *Indikator Pola Asuh*. Hlm. 58.
- Sudjana. 2014. *Hasil Belajar Siswa*. Hlm. 175.
- Sugihartono,dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- S. Khalsa, SriNam. (2008). *Pengajaran Disiplin & Harga Diri: Strategi, Anekdote, Dan Pelajaran Efektif Untuk Keberhasilan Manajemen Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Sugiyono.2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiarto. 2013. *Pengertian Kedisiplinan*. Hlm. 109.

- Suryatri, Daryanto Darmiatun. 2013. *“Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah”*. Yogyakarta: Gava Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan*. Hal. 225
- Santroc. 2010. 306. *Perkembangan Anak*.
- Sumantri, Mulyani. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, Bambang. 2009. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK PGRI 4 Ngawi*. STKIP PGRI Ngawi.
- Susilidia. 2008. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas VIII Brebes*. Muhamadiyah Surakarta.
- Suprijono. 2009. *Pengertian Belajar*. Hlm. 2.
- Shochib, Moh. (2010). *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri”*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Slameto. 2013. *Pengertian Belajar Secara Psikologi*. Hlm. 2.
- Syamaun. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua*. Hlm. 18.
- Syamaun, Thomas Gordon. 2012. Hal.28. *Indikator Pola Asuh Orang Tua*.
- Tu’u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku & Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.
- Undang-Undang. RI. No. 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wijanarko, Setiawati. 2016. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua*. Hlm. 66.
- Yusuf LN, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Zahidi Arrahman, Syukron. 2004. *Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Sekecamatan Kebumen*.